

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan-perusahaan di industri perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode 2022–2024 menjadi topik penelitian. Sampel yang memenuhi semua kriteria seleksi diperoleh setelah menggunakan prosedur *purposive sampling* yang ditentukan dalam metodologi penelitian. Berikut tabel seleksi Perusahaan yang telah dikumpulkan:

Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel

Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode penelitian yaitu tahun 2022-2024.	46
Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode penelitian.	(1)
Perusahaan perbankan yang tidak menyajikan informasi lengkap terkait variabel-variabel yang diteliti, yaitu data tentang dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, total aset, total utang, dan komponen-komponen untuk menghitung Tobin's Q.	(3)
Perusahaan perbankan yang tidak mengalami keuntungan selama periode penelitian.	(4)
Perusahaan perbankan yang melakukan aksi korporasi signifikan seperti merger, akuisisi, atau perubahan sektor usaha selama periode penelitian yang dapat memengaruhi komparabilitas data antar periode .	(3)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	35
Periode penelitian	3
Jumlah observasi	105

Sumber : data yang diolah, 2025

4.2 Analisis Data

Software SPSS Statistics 26 digunakan peneliti untuk mengolah data penelitian. Data dianalisis melalui tiga langkah: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Skor rata-rata, simpangan baku, minimum, dan maksimum variabel yang diteliti digunakan dalam analisis statistik deskriptif untuk menjabarkan data penelitian. Temuan analisis statistik deskriptif yakni seperti berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	105	0,44	3,89	1,1248	0,56208
Dewan Komisaris Independen	105	0,33	1,00	0,5959	0,11830
Komite Audit	105	2,00	9,00	4,0857	1,26426
Kepemilikan Manajerial	105	0,00	0,05	0,0016	0,00799
Ukuran Perusahaan	105	28,83	35,43	32,0851	1,64608
Leverage	105	0,07	0,92	0,7346	0,19047
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Menurut tabel statistik deskriptif tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan menunjukkan skor rata-rata yakni sejumlah 1,1248 dan standar deviasi 0,56208. Skor minimum yakni sejumlah 0,44 dan maksimum 3,89 mengindikasikan ada variasi yang cukup signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan sampel. Standar deviasi yang relatif tinggi (0,56208)

mengindikasikan adanya penyebaran data yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata.

2. Skor rata-rata Dewan Komisaris Independen yakni sejumlah 0,5959, dan deviasi standar 0,11830. Persentase komisaris independen di perusahaan sampel berkisar antara 33% hingga 100%, sebagaimana ditunjukkan oleh skor minimum 0,33 dan skor maksimum 1,00. Deviasi standar yang relatif rendah menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki persentase komisaris independen yang tidak jauh berbeda dari rata-rata.
3. Komite Audit memperoleh skor rata-rata 4,0857, dengan deviasi standar 1,26426. Skor yang berkisar antara 2,00 hingga 9,00 menunjukkan bahwa setiap organisasi memiliki jumlah anggota komite audit yang berbeda. Variasi yang signifikan dalam susunan komite audit di antara perusahaan sampel ditunjukkan oleh deviasi standar yang relatif besar.
4. Skor rata-rata untuk kepemilikan manajerial hanya 0,0016, dengan deviasi standar 0,00799. Kepemilikan manajemen oleh perusahaan sampel sangat rendah, dengan mayoritas perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai maksimum hanya 0,05.
5. Nilai rata-rata untuk Ukuran Perusahaan adalah 32,0851, sedangkan deviasi standarnya adalah 1,64608. Variasi ukuran perusahaan dalam sampel ditunjukkan oleh rentang nilai antara 28,83 dan 35,43. Deviasi standar yang relatif rendah mengindikasikan tidak terdapat variasi yang signifikan dalam ukuran perusahaan dalam sampel.

6. *Leverage* mempunyai skor rata-rata 0,7346 dengan standar deviasi 0,19047. Nilai minimum 0,07 dan maksimum 0,92 menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan sampel bervariasi, dengan rata-rata perusahaan memiliki tingkat utang sekitar 73% dari total aset.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki distribusi yang bervariasi dengan 105 observasi yang valid untuk setiap variabel, menunjukkan tidak adanya data yang hilang dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah distribusi data yang diolah pada studi bersifat normal atau teratur. Uji normalitas pada studi ini menerapkan uji *KS* melalui tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Komogorov-Smirnov sebelum Transform Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,50956430
Most Extreme Differences	Absolute	0,184
	Positive	0,184
	Negative	-0,118
Test Statistic		0,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Tabel 4. 4 Hasil Uji Komogorov-Smirnov setelah Transform Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,25676285
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,092
Test Statistic		0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Temuan uji normalitas setelah transformasi menunjukkan skor signifikansi yakni sejumlah 0,067 ($p > 0,05$). Nilai *test statistic* yang diperoleh adalah 0,110 dan skor mean yakni sejumlah 0,0000000 dan standar deviasi yakni sejumlah 0,25676285. Berdasarkan kriteria uji normalitas, jika skor signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan jika skor signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Temuan analisis menjabarkan skor signifikansi $0,067 > 0,05$, yang menjadikannya bisa dijabarkan bahwa data penelitian setelah transformasi berdistribusi normal. Maka, asumsi normalitas untuk analisis statistik selanjutnya telah terpenuhi dan data bisa diterapkan dalam uji parametrik.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi, uji multikolinearitas dijalankan. Untuk memeriksa multikolinearitas, penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Menurut Ghozali (2021), jika skor *VIF* kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih tinggi dari 0,10, maka model regresi bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	VIF
1	Dewan Komisaris Independen	0,806	1,240
	Komite Audit	0,564	1,772
	Kepemilikan Manajerial	0,865	1,156
	Ukuran Perusahaan	0,461	2,168
	Leverage	0,762	1,312

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

1. Variabel Dewan Komisaris Independen mempunyai skor toleransi yakni sejumlah 0,806 ($>0,10$) dan skor *VIF* yakni sejumlah 1,240 (<10).
2. Skor *VIF* variabel Komite Audit yakni sejumlah 1,772 (<10), sedangkan skor toleransinya adalah 0,564 ($>0,10$).
3. Skor *VIF* variabel Kepemilikan Manajerial adalah 1,156 (<10), dan skor toleransinya adalah 0,865 ($>0,10$).

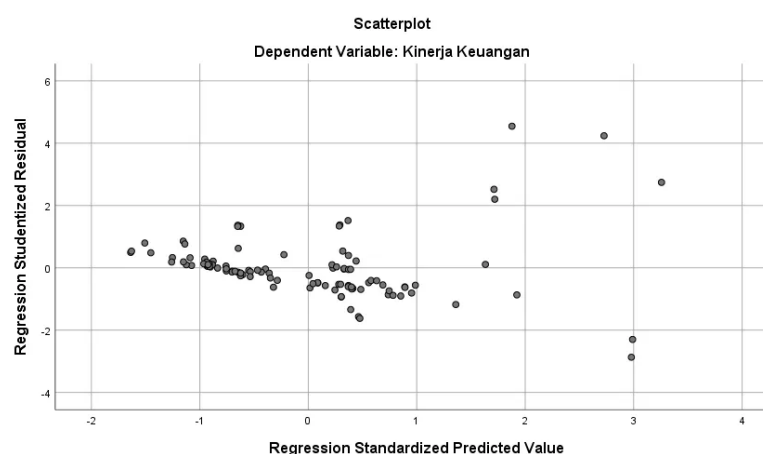
4. Skor *VIF* variabel Ukuran Perusahaan adalah 2,168 (<10), dan skor toleransinya adalah 0,461 ($>0,10$).
5. Skor *VIF* variabel *Leverage* yakni sejumlah 1,312 (<10), dan skor toleransinya yakni sejumlah 0,762 ($>0,10$).

Berdasarkan hasil pengujian, setiap variabel independen memiliki skor *VIF* < 10 dan skor toleransi $> 0,10$. Temuan tersebut menjabarkan variabel independen pada model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas. Maka asumsi multikolinearitas terpenuhi oleh model regresi yang diterapkan pada studi ini.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

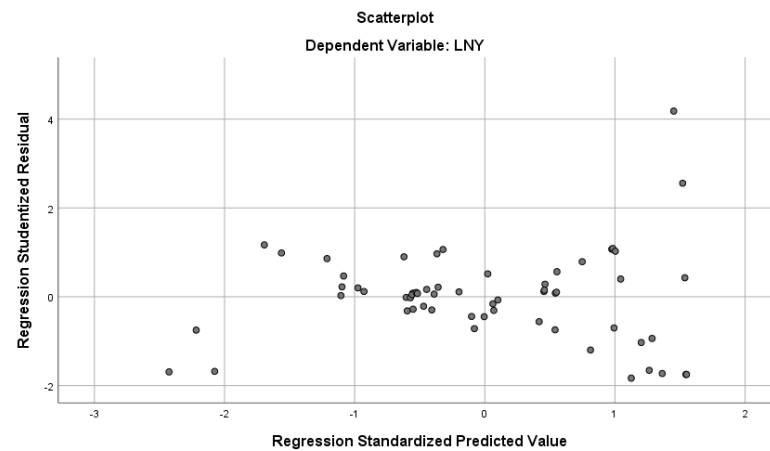
Dalam menentukan ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dari satu observasi ke observasi lain pada model regresi, digunakan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada model regresi ini menggunakan grafik plot antara ZPRED dengan residualnya SRESID, digambarkan pada gambar di bawah:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas sebelum Transform data



Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah Transform data



Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Titik-titik data didistribusikan acak di sekitar nol (0) di sumbu Y, menurut temuan uji heteroskedastisitas melalui scatterplot antara nilai prediksi regresi standar dan residual regresi standar. Pola distribusi titik-titik residual tidak menunjukkan pola yang jelas, seperti pengelompokan sistematis, pelebaran, atau penyempitan. Titik-titik residual terdistribusi cukup merata di atas dan di bawah nilai sumbu Y 0, dan tidak ada pola yang jelas yang dapat mengindikasikan heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas atau asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Model regresi penelitian ini patut dicermati lebih lanjut karena varians residualnya konstan (*homogen*) untuk semua nilai prediksi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson digunakan untuk melakukan uji autokorelasi dalam model regresi ini. Uji ini mengikuti aturan keputusan H_0 , yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi jika nilai $du < d < 4-du$.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 ^a	0,541	0,513	0,39430	1,813

a. Predictors: (Constant), Leverage, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Lag_Y, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Nilai DW sebesar 1,813 diperoleh dari uji autokorelasi yang menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai dL sebesar 1,571 dan nilai dU sebesar 1,780 pada tingkat signifikansi 5% dengan 105 observasi (n) dan 5 variabel independen (k). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,813 berada dalam rentang $dU < DW < 4-dU$ ($1,780 < 1,813 < 2,220$), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi. Hal ini membuktikan bahwa residual model regresi tidak berkorelasi, yang memungkinkan analisis regresi untuk dilanjutkan dengan asumsi independensi residual. Mengandalkan temuan estimasi yang diberikan untuk analisis dan kesimpulan penelitian dimungkinkan oleh penggunaan variabel lag, yang secara efektif mengatasi masalah autokorelasi dan endogenitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini diterapkan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Melalui metode ini, dapat dilakukan estimasi nilai dari variabel dependen. Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik F dan Uji Statistik t diterapkan untuk pengujian.

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kapasitas model untuk menjabarkan variasi variabel dependen dievaluasi melalui uji koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian koefisien determinasi yaitu:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.422 ^a	0,178	0,137	0,52227

a. Predictors: (Constant), Leverage, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Temuan analisis menjabarkan R^2 yakni sejumlah 0,178, atau 17,8%. Angka ini mengindikasikan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage, yang bertindak sebagai faktor independen, dapat menjelaskan 17,8% varians atau diversitas variabel dependen, Kinerja Keuangan. Nilai R Kuadrat yang dihasilkan adalah 13,7%, atau 0,137.

Skor korelasi (R) yakni sejumlah 0,422 menjabarkan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen kinerja

keuangan. Tingkat kesalahan baku untuk meramalkan kinerja keuangan ditunjukkan oleh Kesalahan Baku Estimasi, yaitu 0,52227. Prediksi model lebih akurat ketika kesalahan baku lebih rendah.

4.2.3.2 Uji Statistik F

Untuk menentukan sejauh mana variabel independen pada konteks simultan memengaruhi variabel dependen, uji F-statistik atau ANOVA bisa digunakan. Temuan uji ANOVA dalam studi ini yakni seperti berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,853	5	1,171	4,291	.001 ^b
	Residual	27,004	99	0,273		
	Total	32,857	104			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Leverage, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Merujuk pada temuan analisis regresi linier berganda yang dilangsungkan. Dengan demikian, bisa dijabarkan bahwa variabel independen, yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, Kinerja Keuangan. Skor F hitung (4,291) > F tabel dengan derajat kebebasan regresi (df) = 5 dan df residual = 99, serta tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, menjabarkan model regresi yang diterapkan pada studi ini layak atau tepat digunakan dalam memprediksi kinerja keuangan.

4.2.3.3 Uji Statistik t

Uji-t dapat digunakan dalam menentukan dampak variabel independen pada variabel dependen. Berikut hasil yang diperoleh menggunakan uji statistik-t:

Tabel 4. 9 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Std Coeff Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,979	0,595		5,011	0,000
	Dewan Komisaris Independen	0,625	0,209	0,224	2,989	0,004
	Komite Audit	-0,052	0,023	-0,200	-2,222	0,029
	Kepemilikan Manajerial	-7,615	2,837	-0,194	-2,684	0,009
	Ukuran Perusahaan	-0,046	0,020	-0,228	-2,293	0,024
	Leverage	-0,726	0,134	-0,419	-5,422	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Merujuk pada temuan analisis regresi linier berganda di tabel coefficients, berikut interpretasi uji statistik t untuk setiap variabel:

1. Variabel Dewan Komisaris Independen

Variabel komisaris independen menunjukkan skor t yakni sejumlah 2,989 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($p < 0,05$), menurut temuan pengujian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja finansial dipengaruhi positif dan signifikan oleh dewan komisaris yang independen. Koefisien regresi yang bernilai 0,625 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan proporsi komisaris independen akan menaikkan kinerja keuangan.

2. Variabel Komite Audit

Nilai t untuk variabel komite audit adalah -2,222, dan tingkat signifikansi yang ditetapkan yakni sejumlah 0,029 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menjabarkan komite audit mempunyai dampak yang signifikan dan negatif pada kinerja keuangan.

3. Variabel Kepemilikan Manajerial

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai skor t hitung yakni sejumlah -2,684 dan tingkat signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja finansial.

4. Variabel Ukuran Perusahaan

Skor t untuk variabel ukuran perusahaan yakni sejumlah -2,293 dan signifikansi 0,024 ($p < 0,05$). Hasil penelitian tersebut menjabarkan bahwa besar perusahaan berdampak signifikan dan negatif terhadap kinerja finansialnya.

5. Variabel *Leverage*

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki skor t hitung yakni sejumlah -5,422 dan tingkat signifikansi yakni sejumlah 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja finansial.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan temuan analisis regresi linier berganda yang sudah dilaksanakan, bisa didapat persamaan regresi seperti berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = 2,979 + 0,625 \text{ DKI} - 0,052 \text{ KA} - 7,615 \text{ KM} - 0,046 \text{ UP} - 0,726 \text{ LEV}$$

Dimana:

- DKI = Dewan Komisaris Independen
- KA = Komite Audit
- KM = Kepemilikan Manajerial
- UP = Ukuran Perusahaan
- LEV = *Leverage*

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,625 dan tingkat signifikansi 0,004 ($p < 0,05$).

Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Kehadiran komisaris independen yang lebih banyak meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen, sehingga mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan kinerja perusahaan (Fama & Jensen, 1983).

Dalam perspektif teori sinyal, proporsi komisaris independen yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan komitmen terhadap transparansi (Spence, 1973). Sinyal ini mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Titania dan Taqwa (2023) mengamati bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan melalui pengawasan manajerial yang lebih kuat ketika terdapat jumlah komisaris independen yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arora & Sharma (2016) dan penelitian terbaru oleh Rahman et al. (2022) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan di *emerging markets*. Demikian pula, studi Almaqtari et al. (2024) pada sektor perbankan Asia menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas bank.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komite audit memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar -0,052 dan tingkat signifikansi 0,029 ($p < 0,05$). Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil negatif ini juga bertentangan dengan prediksi teori agensi yang menyatakan bahwa komite audit seharusnya mengurangi *agency cost* melalui peningkatan pemantauan (Fama & Jensen, 1983). Namun, temuan ini dapat

dijelaskan melalui konsep *over-monitoring* yang dapat menghambat fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga mengurangi efisiensi operasional.

Dari perspektif teori sinyal, ukuran komite audit yang terlalu besar dapat memberikan sinyal negatif tentang kompleksitas masalah internal perusahaan atau ketidakefisienan struktur *governance* (Spence, 1973). Sinyal ini dapat menimbulkan keraguan investor terhadap kemampuan manajemen perusahaan.

Perbedaan hasil dengan hipotesis awal dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kontekstual. Pertama, dalam konteks perbankan Indonesia, komite audit yang terlalu besar dapat mengalami masalah koordinasi dan pengambilan keputusan yang lambat. Kedua, kualitas anggota komite audit mungkin lebih penting daripada kuantitas, sehingga penambahan jumlah anggota tanpa mempertimbangkan kompetensi dapat kontraproduktif. Ketiga, *over-regulation* dan *excessive monitoring* dapat menghambat inovasi dan fleksibilitas operasional bank dalam merespons perubahan pasar yang cepat.

Hasil ini sejalan dengan studi Sari et al. (2023) dan penelitian terbaru oleh Buallay & Al-Ajmi (2022) yang mengungkapkan bahwa total anggota komite audit yang melebihi batas optimal dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam koordinasi dan pembuatan keputusan. Demikian pula, Hassan et al. (2023) menemukan bahwa komite audit yang terlalu besar dapat mengurangi efektivitas pengawasan karena masalah koordinasi dan komunikasi.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar -7,615 dan tingkat signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Secara teoritis, teori agensi memprediksi bahwa kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan mengurangi *agency cost* karena manajer akan lebih termotivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika mereka juga merupakan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Namun, temuan penelitian menunjukkan hasil sebaliknya, hal ini dapat dijelaskan karena tingkat kepemilikan manajerial yang sangat rendah di perusahaan sampel (rata-rata hanya 0,16%) tidak memberikan insentif yang cukup bagi manajer untuk berperilaku selaras dengan kepentingan pemegang saham. Ketika kepemilikan manajerial terlalu kecil, manajer cenderung berperilaku oportunistik karena tidak menanggung konsekuensi penuh dari keputusan mereka.

Tingkat kepemilikan manajerial yang rendah dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar bahwa manajemen tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap prospek perusahaan (Ross, 1977). Sinyal ini dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Perbedaan hasil dengan hipotesis awal dapat dijelaskan melalui karakteristik unik pasar modal Indonesia. Pertama, struktur kepemilikan perusahaan publik Indonesia umumnya didominasi oleh pemegang saham pengendali (*controlling*

shareholders) sehingga kepemilikan manajerial menjadi sangat kecil. Kedua, dalam konteks perbankan Indonesia, kepemilikan manajerial yang rendah dapat mencerminkan profesionalisasi manajemen yang justru dapat menimbulkan *moral hazard* ketika insentif tidak selaras. Ketiga, manajer dengan kepemilikan minimal mungkin lebih fokus pada kompensasi jangka pendek daripada penciptaan nilai jangka panjang. Keempat, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori *entrenchment*, di mana manajer dengan kepemilikan rendah tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan tekanan dari pemegang saham pengendali, sehingga keputusan strategis mungkin tidak optimal untuk kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Temuan ini konsisten dengan studi Titania dan Taqwa (2023), serta penelitian terbaru oleh Kumar & Singh (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah di *emerging markets* berkorelasi negatif dengan kinerja perusahaan. Penelitian Ali et al. (2023) pada sektor perbankan Asia juga mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial yang minimal tidak memberikan insentif yang cukup bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar -0,046 dan tingkat signifikansi 0,024 ($p < 0,05$). Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini mendukung argumen bahwa perusahaan yang lebih besar menghadapi *agency cost* yang lebih tinggi karena kompleksitas struktur organisasi

dan kesulitan monitoring yang meningkat (Jensen, 1986). Dalam perusahaan besar, jarak antara pemilik dan manajemen menjadi lebih jauh, sehingga meningkatkan potensi konflik agensi.

Perbedaan hasil dengan hipotesis awal dapat dijelaskan melalui beberapa faktor teoritis dan praktis. Pertama, hipotesis awal didasarkan pada *teori economies of scale* yang memprediksi bahwa perusahaan besar dapat mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi melalui penyebaran biaya tetap, akses yang lebih baik ke pasar modal, dan kemampuan diversifikasi yang lebih besar. Namun, hasil penelitian mendukung teori *diseconomies of scale* yang menunjukkan bahwa setelah mencapai ukuran tertentu, perusahaan mengalami penurunan efisiensi.

Dalam konteks perbankan Indonesia, hasil negatif ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme: (1) Kompleksitas operasional - bank besar menghadapi tantangan koordinasi yang lebih besar antar unit bisnis dan wilayah geografis; (2) Birokrasi berlebihan - struktur organisasi yang kompleks dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dan mengurangi responsivitas terhadap perubahan pasar; (3) *Regulatory burden* - bank besar menghadapi pengawasan regulatori yang lebih ketat dan biaya *compliance* yang lebih tinggi; (4) *Too big to fail problem* - bank yang sangat besar mungkin mengalami *moral hazard* karena keyakinan akan mendapat *bailout* pemerintah, sehingga mengurangi disiplin pasar dan efisiensi operasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2020) dan studi terbaru oleh Nguyen et al. (2024) yang menemukan bahwa bank-bank besar di Asia mengalami *diseconomies of scale* yang berdampak negatif pada efisiensi operasional.

Demikian pula, penelitian Abdel-Megeed et al. (2023) mengonfirmasi bahwa ukuran bank yang terlalu besar dapat mengurangi fleksibilitas operasional dan profitabilitas.

4.3.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage memiliki dampak negatif dan signifikan pada kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar -0,726 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini mendukung argumen bahwa tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan konflik kepentingan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur (Jensen & Meckling, 1976). *Leverage* yang tinggi membatasi fleksibilitas manajemen dan meningkatkan *agency cost* dari *debt*, yang pada akhirnya mengurangi kinerja perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal, *leverage* yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar tentang risiko finansial perusahaan dan ketidakstabilan arus kas (Ross, 1977). Sinyal ini dapat menurunkan nilai perusahaan dan kepercayaan stakeholder.

Temuan ini relevan dengan studi Martsila dan Meiranto (2013) dan penelitian terbaru oleh Wang et al. (2023) yang menemukan bahwa *leverage* yang tinggi pada sektor perbankan berkorelasi negatif dengan profitabilitas dan efisiensi. Penelitian Sharma & Pandey (2024) juga mengkonfirmasi bahwa bank dengan *leverage* tinggi menghadapi tekanan regulatori yang lebih besar dan biaya dana yang lebih mahal, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Kesimpulan penelitian yang dilangsungkan yakni seperti berikut:

Tabel 4. 10 Kesimpulan Hasil Penelitian

Hipotesis awal	Hasil Penelitian	
H1: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	H1 Didukung
H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	H2 Ditolak
H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	H3 Ditolak
H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	H4 Ditolak
H5: Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	H5 Didukung